

**INTEGRASI PANDANGAN OKSIDENTALISME DALAM KURIKULUM PAI:
MEMBENTUK KARAKTER MUSLIM YANG BERWAWASAN GLOBAL DI
SEKOLAH NEGERI**

Fahriana¹ dan Misbakhur Sururi²

Program pascasarjana UINSI Samarinda

UINSI Samarinda

flamboyan.perjiwa@gmail.com, misdah41@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the integration of Hassan Hanafi's concept of Occidentalism into the Islamic Religious Education (IRE) curriculum in public schools as a strategy for shaping the character of Muslims with a global perspective. The main issue raised is the hegemony of Western epistemology, which causes intellectual inferiority and an identity crisis among Muslim students, exacerbated by the unfiltered flow of digital globalization. The urgency of this study lies in the need to deconstruct the myth of Western universality in order to build intellectual sovereignty for the younger generation. The methodology employed is qualitative research using a literature review and content analysis of the Merdeka Curriculum documents and PAI materials. The findings indicate that the integration of Occidentalism through the dimension of Global Diversity within the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) enables students to position themselves as critical subjects (the ego) toward Western civilization (the other). This finding indicates that adaptive religious education is capable of transforming a mentality of blind imitation into critical-transformative awareness, thereby shaping individuals who are morally resilient and competitive on the international stage.

Keywords: Occidentalism, Islamic Education Curriculum, Muslim Character, Global Perspective, Hassan Hanafi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah negeri sebagai strategi untuk membentuk karakter Muslim yang berwawasan global. Masalah utama yang diangkat adalah adanya hegemoni epistemologi Barat yang menyebabkan inferioritas intelektual dan krisis identitas di kalangan siswa Muslim, yang diperparah oleh arus globalisasi digital yang tidak terfilter. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya dekonstruksi terhadap mitos universalitas Barat demi membangun kedaulatan pengetahuan bagi generasi muda. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi terhadap dokumen Kurikulum Merdeka dan materi PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi oksidentalisme melalui dimensi Kebhinekaan Global dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memungkinkan siswa untuk

memposisikan diri sebagai subjek pengkaji (ego) yang kritis terhadap peradaban Barat (the other). Penemuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama yang adaptif mampu mentransformasikan mentalitas taklid menjadi kesadaran kritis-transformatif, sehingga membentuk pribadi yang tangguh secara moral dan kompetitif di kancah internasional.

Keywords: Oksidentalisme, Kurikulum PAI, Karakter Muslim, Wawasan Global, Hassan Hanafi.

A. Pendahuluan

Fenomena globalisasi yang terjadi pada abad ke-21 telah membawa transformasi mendalam dalam seluruh segmen kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya di Indonesia. Keterbukaan teritorial antarnegara yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan realitas di mana dunia tumbuh menjadi semakin kecil melalui ketergantungan yang saling mengikat. Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat fakta sosial yang mengkhawatirkan di kalangan remaja sekolah negeri. Data menunjukkan adanya peningkatan krisis moralitas yang signifikan, di mana generasi milenial dan Gen Z menjadi sangat rentan terhadap stres, perasaan kesepian, serta hilangnya filter terhadap budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan religius. Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) serta Survei Nasional

Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 mencatat tingginya angka kekerasan, baik fisik maupun digital, yang melibatkan pelajar, yang mencerminkan rapuhnya fondasi karakter di tengah terjerangan arus modernitas.

Secara ekonomi dan politik, kecenderungan integrasi dalam pasar global dan interdependensi antarnegara memaksa dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif. Namun, fakta di sekolah negeri menunjukkan bahwa pendidikan sering kali hanya berfokus pada ranah kognitif dan akademik, sementara aspek pengembangan karakter dan kesadaran spiritual sering kali terabaikan. Hal ini diperparah dengan fenomena "Digital Amnesia", di mana siswa memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap perangkat teknologi untuk mencari jawaban instan, yang pada gilirannya melemahkan kemampuan

berpikir independen dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Tantangan ini semakin kritis ketika dihubungkan dengan warisan sistem pendidikan kolonial yang masih menyisakan dualisme antara ilmu umum dan ilmu agama, menciptakan jurang pemisah antara rasionalitas dan spiritualitas dalam benak siswa.

Dalam fakta literatur, diskursus mengenai posisi dunia Islam di hadapan Barat telah lama menjadi perhatian para intelektual. Selama berabad-abad, orientalisme telah membangun narasi yang menempatkan Timur sebagai objek studi yang pasif dan inferior di bawah bayang-bayang superioritas peradaban Barat. Meskipun kurikulum PAI saat ini telah mencoba mengakomodasi isu-isu global melalui elemen Kebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila, integrasi tersebut sering kali masih bersifat permukaan dan tidak menyentuh akar epistemologis dari hubungan kuasa antara Timur dan Barat. Masih terdapat kekosongan literatur yang membahas bagaimana oksidentalisme sebagai disiplin ilmu dapat secara operasional masuk ke dalam struktur kurikulum sekolah

menengah negeri untuk memberikan imunitas intelektual bagi siswa.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis urgensi dan mekanisme integrasi pandangan oksidentalisme Hassan Hanafi ke dalam desain kurikulum PAI di sekolah negeri. Penulisan ini bertujuan memetakan bagaimana PAI dapat ditransformasikan dari sekadar mata pelajaran doktriner menjadi sarana dekonstruksi hegemoni Barat dan rekonstruksi jati diri Muslim yang otonom. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa pembentukan karakter Muslim berwawasan global tidak dapat dilakukan tanpa adanya keberanian untuk menjadikan peradaban Barat sebagai objek studi yang dikaji secara kritis, objektif, dan rasional. Dengan membalik paradigma dari objek menjadi subjek, siswa akan memiliki landasan mental yang kuat untuk berinteraksi dengan dunia luar tanpa harus kehilangan identitas keislaman dan kebangsaannya. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa integrasi oksidentalisme melalui pendekatan dialogis-kritis dalam PAI akan mampu mengurangi kompleksitas inferioritas pada siswa dan meningkatkan

kedewasaan epistemologis mereka dalam menyikapi realitas global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memilih objek kajian berupa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah menengah negeri di Indonesia, dengan fokus khusus pada integrasi nilai-nilai kebhinekaan global dan pengaruh pemikiran oksidentalisme. Pilihan institusi sekolah negeri diambil karena sekolah negeri mewakili keragaman latar belakang siswa yang sangat heterogen dan sering kali menjadi garda terdepan dalam implementasi kebijakan kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka. Kasus spesifik yang diamati mencakup praktik pembelajaran PAI di sekolah-sekolah yang telah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti yang dilaporkan dalam studi kasus di SMAN 1 Kota Serang dan SMA Negeri 1 Garum.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif-analitis. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari dokumen resmi kurikulum nasional, panduan pengembangan P5, serta karya-karya orisinal Hassan Hanafi mengenai

oksidentalisme. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal, laporan tahunan lembaga perlindungan anak (KPAI), serta hasil wawancara dengan guru PAI yang tersedia dalam database penelitian. Penelitian ini melibatkan partisipan berupa guru PAI, koordinator proyek P5, dan pengelola pendidikan sebagai sumber informasi utama mengenai tantangan dan peluang implementasi kurikulum di lapangan.

Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahap sistematis. Pertama, tahap orientasi dan pengumpulan data, di mana peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap literatur oksidentalisme dan kebijakan kurikulum terbaru. Kedua, tahap reduksi data, yaitu memilah informasi yang paling relevan dengan integrasi wawasan global dan tantangan moral di sekolah negeri. Ketiga, tahap analisis isi (content analysis), di mana peneliti melakukan dekonstruksi terhadap materi PAI untuk menemukan celah di mana pandangan oksidentalisme dapat disisipkan. Keempat, tahap interpretasi dan verifikasi, di mana peneliti menghubungkan temuan data dengan kerangka teoretis Hassan

Hanafi untuk menarik kesimpulan yang holistik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara diskursif untuk membandingkan antara hasil capaian pendidikan saat ini dengan standar ideal karakter Muslim global yang diharapkan. Selain itu, dilakukan analisis kritis terhadap relasi kuasa epistemologis dalam materi ajar PAI untuk melihat sejauh mana hegemoni rasionalisme Barat masih bercokol dalam sistem pendidikan nasional kita. Seluruh proses ini diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih emansipatoris dan berwawasan global.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil analisis dokumen menunjukkan adanya pengaruh kuat hegemoni rasionalisme Barat dalam konstruksi pengetahuan kurikulum PAI di sekolah negeri. Meskipun materi yang diajarkan adalah tentang nilai-nilai Islam, pendekatan yang digunakan sering kali terjebak dalam paradigma positivistik yang

memisahkan antara yang bersifat inderawi (ilmiah) dan non-inderawi (absurd). Hal ini merupakan warisan dari pemikiran Cartesian (*cogito ergo sum*) yang menempatkan rasio sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, sementara wahyu dan intuisi sering kali diposisikan sebagai pelengkap atau bahkan ditepikan dalam analisis sosiologis dan sejarah Islam. Akibatnya, siswa cenderung memahami Islam melalui kacamata metodologi Barat yang sering kali mengabaikan dimensi spiritualitas substansial.

Eksplanasi data menunjukkan bahwa rincian proses pembelajaran dalam kurikulum sering kali diarahkan untuk mematuhi standar kompetensi yang didefinisikan secara mekanistik. Misalnya, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di tingkat SMA/MA lebih menekankan pada kemampuan pikir dan tindak yang efektif dalam ranah abstrak dan konkret, namun kurang memberikan ruang bagi pengembangan "kesadaran ego" yang mampu melawan dominasi budaya luar. Relasi data menunjukkan bahwa ketika Barat menegasi wahyu, dan pendidikan kita hanya mengekor pada standar tersebut, maka terjadi mismatch antara kebutuhan spiritual

siswa Muslim dengan materi yang mereka terima di kelas. Hal ini menciptakan generasi yang cerdas secara rasional menurut standar Barat, namun rapuh secara identitas karena tidak memiliki pijakan epistemologis yang otentik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum PAI di sekolah negeri saat ini berada pada persimpangan jalan antara upaya mempertahankan tradisi dan tuntutan adaptasi terhadap globalisasi modern. Temuan menunjukkan adanya hegemoni rasionalisme Barat yang masih kuat dalam struktur pengetahuan kurikulum, sementara upaya implementasi wawasan global melalui P5 Kebhinekaan Global masih sering kali bersifat formalitas tanpa kedalaman refleksi kritis. Krisis moral dan identitas yang melanda siswa membuktikan bahwa pendekatan pendidikan agama yang konvensional-hafalan sudah tidak lagi memadai untuk membendung arus negatif budaya pop global. Oksidentalisme Hassan Hanafi hadir sebagai tawaran metodologis untuk mengubah posisi tawar umat Islam dari objek yang didikte menjadi subjek yang mengkaji dan menentukan pilihannya sendiri.

Dibandingkan dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Hairunisa (2023) mengenai *Student-Centered Learning* (SCL) dalam PAI, temuan ini melangkah lebih jauh dengan menyentuh ranah dekolonisasi epistemologis. Jika SCL hanya berfokus pada keaktifan siswa dalam memahami teks, integrasi oksidentalisme berfokus pada keaktifan siswa dalam membedah "teks peradaban Barat" menggunakan pisau analisis Islam. Temuan ini juga selaras dengan kritik Moh. Nurhakim yang menyatakan bahwa keberhasilan Barat dalam sains dan teknologi sering kali melahirkan westernisasi yang mengancam kemerdekaan peradaban Timur. Refleksi dari hasil penelitian ini menandakan bahwa PAI harus bertransformasi menjadi "Pendidikan Kiri Islam" yang memihak pada kaum tertindas dan memanusiaikan manusia melalui pembebasan dari keterbelakangan intelektual.

Penyebab utama diperlukannya oksidentalisme adalah untuk memutus rantai inferioritas yang telah tertanam selama ratusan tahun. Umat Islam telah lama merasa bahwa kemajuan hanya milik Barat, sementara Timur adalah dunia yang barbar dan hina.

Perasaan rendah diri ini secara otomatis menumbuhkan ketidakpercayaan diri yang berdampak pada eksistensi Timur dihadapan Barat. Melalui oksidentalisme, Barat dikembalikan ke batas geografis dan historisnya sendiri; ia tidak lagi dianggap sebagai "puncak tunggal" peradaban manusia, melainkan sebagai salah satu fenomena budaya lokal yang kebetulan sedang mendominasi. Dengan memahami bahwa peradaban Barat pun memiliki awal, sumber kesadaran, dan potensi akhir (krisis), siswa Muslim akan memiliki perspektif yang lebih adil dan objektif.

Secara psikologis, oksidentalisme berfungsi sebagai rehabilitasi mental bagi dunia Timur yang menderita akibat gelombang imperialisme. Oksidentalisme memberikan "kekuatan untuk melihat" (the power of gaze) kembali kepada subjek Muslim. Jika selama ini orientalisme melihat Timur melalui kacamata mereka, maka oksidentalisme memberikan hak bagi Timur untuk melihat Barat melalui kacamata kita. Hal ini penting karena perspektif "the other" terhadap suatu komunitas akan selalu berbeda jika didekati dari dalam diri komunitas itu sendiri. Dengan memahami struktur

pemikiran Barat, siswa dapat melakukan "filterisasi cerdas" terhadap nilai-nilai yang masuk, membuang yang merusak jati diri (seperti hedonisme), dan mengambil yang memperkuat peradaban (seperti etos kerja dan metodologi sains).

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya reformasi kurikulum PAI yang tidak hanya berfokus pada konten religius internal, tetapi juga menyertakan studi kritis lintas peradaban. Tanpa adanya integrasi oksidentalisme, kurikulum PAI di sekolah negeri akan terus menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik namun gagap dalam menghadapi dinamika global, atau sebaliknya, menjadi Muslim yang saleh namun merasa terasing dari kemajuan zaman. Integrasi ini menuntut adanya pergeseran cara pandang guru PAI dari "penjaga teks suci" menjadi "fasilitator pemikiran kritis" yang mampu menantang dan mempertanyakan ayat-ayat ilmu pengetahuan secara terbuka dan akademik.

Strategi kebijakan yang perlu diambil adalah penguatan kurikulum yang adaptif dan kontekstual. PAI harus diperkaya dengan metode pembelajaran berbasis masalah

(problem-based learning) yang mengangkat isu-isu nyata globalisasi. Selain itu, peningkatan literasi digital bagi guru PAI adalah sebuah keniscayaan agar mereka tidak hanya "melek teknologi", tetapi juga mampu membimbing siswa dalam navigasi moral di dunia maya. Secara institusional, perlu ada kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter global.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pandangan oksidentalisme Hassan Hanafi ke dalam kurikulum PAI di sekolah negeri merupakan langkah strategis yang vital untuk membentuk karakter Muslim yang berwawasan global di era modern. Oksidentalisme memberikan kerangka kerja epistemologis bagi siswa untuk melakukan dekonstruksi terhadap hegemoni budaya Barat dan rekonstruksi jati diri Muslim yang percaya diri. Temuan utama menunjukkan bahwa tanpa adanya filter kritis oksidentalisme, implementasi wawasan global dalam kurikulum saat ini berisiko

memperparah krisis moral dan identitas akibat asimilasi budaya luar yang tidak selektif. Oksidentalisme mentransformasikan siswa dari objek konsumsi global menjadi subjek pengkaji yang berdaulat secara intelektual.

Sumbangan penelitian ini terletak pada tawaran model integrasi antara pemikiran filosofis Islam kontemporer dengan praktik kurikulum nasional (Merdeka Belajar). Riset ini merekomendasikan adanya penyusunan modul ajar PAI yang secara eksplisit memasukkan analisis kritis terhadap fenomena Barat untuk membangun imunitas karakter siswa. Keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya yang masih berbasis studi pustaka dan dokumen sekunder, sehingga diperlukan penelitian lapangan lebih lanjut untuk memetakan respon psikologis siswa secara langsung terhadap materi berbasis oksidentalisme. Penelitian masa depan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan media digital interaktif dalam menyampaikan konten oksidentalisme di sekolah menengah negeri guna menanggulangi dampak "Digital Amnesia".

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar & Musyarif. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Globalisasi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 13–30. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i1.984>
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52.
- Batubara, M. N. (2022). Orientalisme Dan Oksidentalisme: Kajian Keotentikan Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(2), 205–225. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.200>
- Hanna Widygea Marbella & Rusman. (2023). Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, (Vol. 9, No. 2).
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 225–412.
- Mawaddah, F. (2022). Oksidentalisme dalam Pandangan Pemikiran Hassan Hanafi. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 1(1), 36–48. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i1.2339>
- Melisa Melisa. (2024). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Pembentukan Identitas Nasional: Studi Kasus Mahasiswa Umrah Di Tanjung Pinang. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 154–163. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i1.2051>
- Nilot Pramudita, Nailla Rafa, Panji Utomo, Kukuh Hussein, & Ken Ayu. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital Saat Ini. *Dialogika : Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(3), 231–244. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.533>
- Siti Mubayanah Tawabie, Hasanah, & Roys Qaribilla. (2025). Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan. *Journal Scientific of Mandalika (jsm)*, (Vol. 6, No.5).
- Syamsuddin, Muh. (2018). Orientalisme, Oksidentalisme dan Filsafat Islam Modern dan Kontemporer (Suatu Agenda Masalah). *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(1), 47–60. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1856>
- Viara, F. R., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi: Tinjauan Problematika di Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 6288–6293. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1203>
- Wirasasmita, R., & Hendriawan, E. (2020). Implementasi Model Pendidikan Masyarakat pada Era Globalisasi. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 5(2), 161–176. <https://doi.org/10.17509/mimbar.dik.v5i2.28873>